

## WARIA<sup>1</sup> DALAM PANDANGAN ISLAM

Zunly Nadia  
*Pemerhati masalah  
Waria, Alumni  
Fakultas  
Ushuluddin IAIN  
Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

### Abstract

The existence of transvestism is something that cannot be denied, even though these tendencies represent symptoms of sexual abnormality. From this point, many views have emerged regarding transvestites. This article endeavours to explain the various forms of this phenomenon including homosexuality, transvestism and transsexuality, and the differences between them. It then goes on to review the Islamic laws concerning these by putting forward argumentation and quoting the hadith of the Prophet.

### A. Pendahuluan

Kehadiran waria sebagai salah satu jenis kelamin ketiga memang masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang waria. Yang kesemuanya itu mencerminkan betapa kompleksnya permasalahan waria ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Banci, bencong, wadam, waria (wanita-pria) adalah beberapa sebutan yang biasa ditujukan untuk seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa dirinya adalah seorang wanita. Meskipun pengertian ini terlalu umum tetapi disadari atau tidak istilah waria memang ditujukan untuk seorang transeksual (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya). Artinya, istilah waria bisa juga dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan, tapi berdandan dan berlaku sebagai laki-laki. Meski dalam melakukan hubungan seks, hampir semua waria di Indonesia menjalankan praktek homoseksual. Tetapi ada garis yang membedakan antara kaum homo (gay) dan waria (transeksual). Seorang gay bisa umumnya, tidak merasa perlu ber-*make-up* dan berpakaian seperti wanita. Dan dalam melakukan hubungan seks, seorang gay bisa bertindak sebagai "laki-laki" atau "wanita". Tetapi tidak demikian halnya dengan seorang waria. Mereka merasa perlu ber-*make-up* dan berpakaian seperti wanita. Dan dalam melakukan hubungan seks, seorang waria "tidak bisa" bertindak sebagai laki-laki. Dia hanya akan bahagia jika diperlakukan sebagai wanita. Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, Cet-2, (Jakarta : Pustaka Utama Gratifi, 1986), 3-4. Lihat juga Dede Oetomo, *Memberi suara Pada Yang Bisu* (Yogyakarta: Galang Press, 2001). 25-27 dan 42.

<sup>2</sup>FX. Rudy Gunawan, *Refleksi atas Kelamin: Potret seksualitas manusia modern*, (Magelang : Indonesia Tera, 2000), 16.

Gejala kewariaan, sebagai gejala abnormalitas seksual tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak semakin rumit dan sulit dicari garis tegasnya. Beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang, apapun bentuknya tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak berada dalam kandungan hingga ia berada di alam kehidupan nyata.

Untuk itu, dalam menganalisa gejala kewariaan, tentu tidak dapat dilepaskan saja dengan konsep keilmuan tentang perilaku manusia dan pendekatan-pendekatan keabnormalannya. Selain itu, sebagai manusia yang memiliki kekacauan kelamin, seorang waria tentu juga dihadapkan kepada hukum-hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan seorang waria kepada hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial dan individu serta makhluk religius. Di samping itu dunia waria tampaknya masih belum sepenuhnya dapat ditarik garis tegas. Diterima atau ditolak sama sekali. Terbukti dengan menjamurnya peran-peran waria dalam acara di televisi<sup>3</sup> yang dinikmati oleh masyarakat luas, namun di sisi lain keberadaan mereka tidak dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari<sup>4</sup>. Akibatnya, untuk melihat waria secara utuh, diperlukan kajian yang mendalam sebelum melihat kehidupannya secara nyata dalam lingkungan sosialnya.

## **B. Berbagai Pandangan Tentang Waria**

### **(Homoseks, Hermaphrodite, Transvetisme dan Transeksualisme)**

Dalam pengertian keseharian, kita sering menjumpai kerancuan yang mendasar terhadap tiga gejala seksual, yaitu homoseks, transvestisme dan transeksualisme. Misalnya, apakah perbedaan antara homoseksual dan penderita transksualisme serta bagaimana kaitan antara transeksualisme dengan transvetisme.

#### **1. Homoseksual**

Secara umum homoseksualitas adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama,<sup>5</sup> atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa

---

<sup>3</sup>Sebagai contoh adalah acara lawak, atau drama komedi yang selalu menyertakan waria meski hanya berpura-pura menjadi waria bukan waria yang asli.

<sup>4</sup>Koeswinarno, "Komunikasi Sosial Kaum Minoritas : Study kasus Kaum Waria di Yogyakarta" Penelitian The Toyota Foundation, 1993, 43. Tidak diterbitkan.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 52, lihat juga Dede Oetomo, "Homoseksualitas di Indonesia", dalam *Prisma*, Juli 1991, 85.

hubungan fisik (jasmaniah)<sup>6</sup> Dengan demikian, lantas apa bedanya antara homoseksualitas dengan lesbianisme<sup>7</sup> ?. Lesbianisme menunjuk hubungan seks antara wanita dengan wanita, sehingga peristilahan homoseksual lebih diperuntukkan kepada kaum lelaki yang tertarik pada jenis kelamin yang sama.<sup>8</sup>

Maka jika dilihat secara fisik, waria baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah bagian dari homoseksual, namun demikian ada suatu hal yang membatasi secara jelas antara kaum homoseks dengan kaum waria.<sup>9</sup> Misalnya saja dalam berpakaian. Seorang homoseks tidak merasa perlu berpenampilan dengan memakai pakaian wanita.<sup>10</sup> Sebaliknya, seorang waria ada sebuah dorongan bahwa dirinya adalah wanita, sehingga ia harus berpenampilan sebagaimana seorang wanita, meski ada

---

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Bandung: PT Mandar Maju, 1989), 247, Lihat juga Dede Utomo, "Homoseksualitas", 86.

<sup>7</sup>Lesbian berasal dari kata lesbos-sebuah pulau di tengah lautan Eiges yang pada zaman dahulu dihuni oleh para wanita dan dia saling melakukan hubungan seks di sana. Koeswinarno, "Komunikasi Sosial", 52.

<sup>8</sup>Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, 38. Lihat juga dr. Boyke, "Prilaku Seks Homoseks", dalam *Popular*, no 15 Juli tahun 2000.

<sup>9</sup>Kemala Atmojo., *Kami Bukan Lelaki*, 2, Lihat juga Dede Oetomo., *Ibid.*, 42.

<sup>10</sup>Sebagai contoh kasus adalah sebagaimana wawancara penulis dengan seorang homoseks Ari (bukan nama sebenarnya) dan juga seorang mahasiswa dari sebuah Universitas Negeri di Jogjakarta, ia merasa tertarik dengan seorang teman sejenisnya semenjak masih berada di bangku SMA, namun karena ia merasa bahwa hal tersebut adalah dosa, maka iapun tidak berani untuk melakukan hal yang lebih jauh dan hanya dipendam didalam hati. Namun demikian setelah dia menjadi seorang mahasiswa dan melihat realitas homoseks yang saat ini mulai berani menunjukkan dirinya. Maka keinginan tersebut muncul kembali dan saat ini dia juga punya teman dekat (kekasih) yang juga seorang mahasiswa.

Bagaimanapun juga bagi Ari, orientasi seksual itu berbeda dengan jenis kelamin karenanya ia tetap berperilaku sebagai seorang laki-laki dan tidak berniat untuk menjadi seorang perempuan sebagaimana seorang waria transeksual. Jadi baginya orientasi seksual baik pada sesama jenis maupun kepada lawan jenis bagi dia adalah suatu hal yang wajar. Bahkan ketika ditanya apakah dia juga akan menikah dan mempunyai keluarga iapun menjawab dengan tegas "ya" karena dengan berkeluarga dia akan mempunyai status sosial dan status sosial baginya lebih penting dari pada sekedar kepuasan seks, namun demikian bagi Ari, ia akan lebih puas jika berhubungan dengan sesama jenisnya, meski iapun mengaku bisa berhubungan dengan lawan jenis. Wawancara dengan Ari 3 November 2002.

seorang homoseks berpenampilan halus, sebagaimana wanita, namun dalam dirinya tidak ada satu doronganpun berkeinginan untuk menjadi wanita.<sup>11</sup>

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti apa penyebab dari homoseksual, namun demikian ada yang berpendapat bahwa homoseksual sudah menjadi trend dan sudah menjadi gaya hidup bagi kalangan menengah ke atas,<sup>12</sup> dan sampai sekarang ini jumlah homoseks (gay/laki-laki) lebih banyak dari pada lesbian, karena selama ini para lesbian lebih tertutup dan belum untuk berani untuk menampakkan dirinya secara penuh.

Sampai saat ini problem homoseks diduga disebabkan oleh faktor lingkungan, meskipun ada yang menyatakan bahwa homoseks juga berasal dari faktor genetika. Namun demikian faktor lingkungan (misalnya karena ekonomi atau karir) lebih banyak mempengaruhi seseorang untuk menjadi seorang homoseks.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Namun demikian pada kaum homoseks juga terjadi persentuhan dan “penyeberangan” terhadap identitas waria. Maksudnya ada kaum homoseks yang kadang-kadang berdandan sebagai waria, bahkan untuk waktu yang agak lama, begitu juga sebagian kecil waria sebaliknya berpenampilan sebagai kaum homoseks. Dede Utomo., *Memberi Suara...*, 42.

<sup>12</sup>Sebagai contoh adalah pendapat dr. Boyke yang menyatakan bahwa homoseksual muncul karena trend dan karena lingkungannya yang kemudian ketagihan dan menjadi prilaku menetap. Lihat dr. Boyke., “Perilaku Seks Homoseks”.

<sup>13</sup>Sebagai contoh sebagaimana dikutip dari majalah populer adalah Tony (bukan nama sebenarnya), ia adalah seorang koreografer. Ia mengatakan sebelum menjadi seorang koreografer, ia adalah lelaki yang normal. Lalu terjun ke dunia koreograf dan ia menjadi asisten koerografer kondang. Pada mulanya ia hanya ikutan bergaya seperti homoseks pada umumnya, baik cara bicara, berpakaian dan berdandan. Akan tetapi lama kelamaan, gaya itu membawa dirinya menjadi seorang homoseks, adanya dorongan untuk tertari dengan sesama jenis, termasuk dalam hal bercinta.

Contoh kasus yang lain adalah Rio (bukan nama sebenarnya), model asal Surabaya ini adalah seorang foto model, ia mengatakan bahwa dengan penuh kesadaran dirinya terjun menjadi seorang homoseks, karena menjadi seorang model perlu perjuangan “non teknis” yaitu menjadi pacar ahli busana yang homoseks agar kariernya maju pesat. Padahal sebelumnya ia mengaku tidak memiliki gejala homoseks, tetapi dengan menjadi homoseks cita-citanya sebagai seorang model dapat tercapai. *Ibid*.

## 2. Hermaphrodite<sup>14</sup>

Pada hermaphrodite keadaan ekstrem interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin apakah akan dibuat perempuan atau laki-laki. Pada kelompok hermaphrodite, kesulitan utamanya adalah ketika ia harus ditentukan jenis kelaminnya. Laki-laki atau perempuan.<sup>15</sup>

Hermaphrodite dibagi menjadi dua yaitu<sup>16</sup> :

### a. Hermaphrodite sejati (*Hermaphrodite Compexus* atau *Hermaphrodite Cernus*)

Hermaphrodite sejati adalah keadaan bahwa seseorang mempunyai alat kelamin dalam perempuan (indung telur) dan alat kelamin laki-laki sekaligus<sup>17</sup>. Pada Hermaphrodite sejati biasanya terdapat kelainan-kelainan pada jiwa, dan saluran kelamin. Pada keadaan ini secara otomatis tidak dapat ditetapkan jenis kelamin genetiknya melainkan harus dilakukan pemeriksaan kromosom kelaminnya serta ada atau tidaknya seks kromatin. Dengan demikian akan dapat ditentukan apakah ia seorang laki-laki yang telah mengalami feminisasi yang kuat sehingga terdapat jaringan ovarium disamping jaringan testis. Ataukah sebaliknya seorang perempuan yang telah mengalami maskulinasi yang kuat<sup>18</sup>.

### b. Hermaphrodite palsu (*Pseudohermaphrodite*)

Yaitu seseorang yang memiliki alat kelamin dalam dari satu jenis kelamin, namun beralat kelamin luar dari jenis kelamin lawannya<sup>19</sup>.

Dalam Hermaphrodite palsu ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:<sup>20</sup>

---

<sup>14</sup>Hermaphrodite berasal dari kata Hermaphroditos, nama dewa dalam legenda Yunani yang berkelamin ganda, anak dari perkawinan Hermes dan Aphrodite. Lihat Koeswinarno, "Komunikasi Sosial, 56.

<sup>15</sup>Di Indonesia kasus seperti ini juga pernah terjadi meski sangat sedikit, sebagai contoh adalah Rugayah-bukan *nama sebenarnya*- seorang hermaphrodite dari kota Bandung Jawa Barat. Meski sejak balita diperlakukan sebagaimana wanita karena tampak dalam dirinya gejala kewanitaannya meskipun tidak lengkap, hal ini berlangsung sampai ia menginjak usia pubertas. Namun perubahan terjadi ketika ia berusia 17 tahun dimana ia merasakan menjadi seorang laki-laki. Ia pernah mimpi basah dan mengeluarkan sperma. Hal lain yang menjadi alasan kuat bahwa Rogayah sebagai laki-laki adalah dari pemeriksaan ultrasonografi menyatakan tidak ada organ-organ tubuh wanita didalamnya. Lihat *Tempo*, No. 40 Tahun XV, 30 November 1985.

<sup>16</sup> Suryo, *Genetika Manusia*, Cet 5, (Yogyakarta: Gadjah Maha University Press, 1997), 281.

<sup>17</sup> Koeswinarno, "Komunikasi Sosial...", 56.

<sup>18</sup> Suryo., *Genetika Manusia...*, 283.

<sup>19</sup> Koeswinarno., "Komunikasi Sosial" ..., 56.

<sup>20</sup> Suryo., *Genetika Manusia...*, 183-186.

1) *Pseudohermaphrodite* laki-laki bersifat laki-laki (“*masculinizing male pseudohermaphroditism*”)

Pada *Pseudohermaphrodite* ini secara umum tampak seperti laki-laki atau seperti perempuan, memiliki testis yang tidak sempurna, alat kelamin luar meragukan tetapi kira-kira penis, payudara tidak berkembang, tubuh berambut seperti laki-laki.<sup>21</sup>

2) *Pseudohermaphrodite* laki-laki bersifat perempuan (“*feminizing male pseudohermaphrodites*”)

Pada *Pseudohermaphrodite* ini secara umum tampak seperti perempuan, payudara berkembang. Ada yang mempunyai kelakuan seks seperti wanita, meskipun tanpa kesadaran. Jelas mempunyai testis tanpa jaringan ovarium tetapi kurang sempurna karena rangsang feminisasi. Penisnya menyerupai klitoris yang besar. Tidak terdapat haid karena tidak ada jaringan ovarium.<sup>22</sup>

3) *Pseudohermaphrodite* perempuan.

Pada *Pseudohermaphrodite* ini secara umum tampak seperti laki-laki, alat kelamin luar meragukan, mempunyai ovarium tetapi tidak sempurna. Ini disebabkan karena ibunya tidak mengalami keseimbangan hormon sebelum anak itu lahir.<sup>23</sup>

Dengan demikian hermaphrodite termasuk dalam kelainan seksualitas jika dilihat dari kaca mata biologis-medis. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya hermaphrodite disebabkan oleh kelainan ketidakseimbangan hormon pada saat lahir. Adapun menurut penelitian Boczkowsky dan Berclay sebagaimana yang dikutip oleh Suryo, kelainan ini disebabkan oleh gen dominan autosomal yang dipengaruhi seks atau gen resesip yang terangkai -X-.<sup>24</sup>

### 3. Transvestitisme

Dilihat dari cara berpakaian, waria dapat dikategorikan menjadi dua yaitu; sebagai penderita transvestitisme dan transeksualisme. Transvestitisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya, disini ia akan mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya.<sup>25</sup> Jika demikian, pada transvestitisme yang lebih ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang didapat dari cara berpakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin yang melekat dalam dirinya. Jika seseorang itu berjenis kelamin laki-laki, maka ia akan mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian wanita. Sebaliknya, jika seseorang itu berjenis kelamin wanita, ia akan men-

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 284.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 285.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 187.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 285-286.

<sup>25</sup> Kartini Kartono., *Psikologi Abnormal...*, 265.

dapatkan kepuasan seks hanya dengan ia memakai pakaian laki-laki. Sehingga pakaian baginya adalah sebagai alat untuk meningkatkan dan menimbulkan gairah seksnya. Selain itu, penderita transvestitisme dapat mencapai orgasme hanya dengan memakai celana dalam atau pakaian dalam lainnya dari jenis kelamin yang berbeda.<sup>26</sup>

Seorang transvestitisme yang terserang pada umumnya adalah daya hayal dimana dengan imajinasi dan intuisi melalui cara berpakaian lawan jenisnya, ia merasakan sebuah kenikmatan seksual.<sup>27</sup> Di sini seorang transvestitisme tetap berusaha mempertahankan identitas kelaminnya, meski ia memakai rok jika laki-laki, atau memakai pakaian laki-laki jika perempuan. Bahkan mereka seringkali tetap dapat bersenggama dengan jenis kelamin yang berbeda (heteroseksual), meski ada di antara mereka yang berperilaku seks homo.<sup>28</sup>

Transvestitisme ini pertama kali diperkenalkan oleh oleh psikolog Magnus Hirschfield pada tahun 1990-an, dimana kelainan ini lebih sering dihadapi oleh kaum laki-laki dibanding dengan kaum perempuan.<sup>29</sup>

Dengan demikian, transvestitisme termasuk dalam gangguan psiko-seksual *parafilia* yang sampai saat ini belum dapat diketahui penyebabnya. Namun demikian sebagian penderita transvestitisme adalah orang laki-laki dan sangat jarang didapati.<sup>30</sup>

#### 4. Transeksual

Pada waria sebagai seorang transeksualisme memiliki karakteristik yang berbeda dengan keduanya. Seorang transeksual secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas, akan tetapi secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.<sup>31</sup> Untuk itu, berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan atribut kelaki-lakian atau keperempuannya, misalnya dengan operasi kelamin, payudara bibir dan sebagainya.<sup>32</sup> Disini yang paling

---

<sup>26</sup> Keswinarno., "Komunikasi Sosial"..., 54.

<sup>27</sup> Arif Budijanto, "Parafilia Suatu Gangguan Psikoseksual", dalam *harian Kompas*, 23 September 2002.

<sup>28</sup> Koeswinarno, "Kominikasi Sosial"..., 54.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Kemala Atmojo., *Kami Bukan Lelaki...*, 32.

<sup>31</sup> Hal ini dialami oleh laki-laki maupun perempuan, jika laki-laki ia akan menampakkan dirinya sebagai seorang wanita dan jika ia seorang wanita maka ia akan menampakkan dirinya sebagai orang laki-laki, akan tetapi transeksual memang lebih banyak dialami oleh kaum laki-laki dibanding kaum perempuan dan sampai saat ini belum diperoleh penelitian mengapa hal itu bisa terjadi. Koeswinarno, "Komunikasi Sosial", 55, Lihat juga dalam Kemala Atmojo., *Kami Bukan Lelaki*, 32..

<sup>32</sup> Saat ini sudah mulai banyak para waria yang melakukan operasi kelamin, meski sampai saat ini pula belum ada hukum yang jelas (baik hukum agama

penting dari kaum transeksual adalah kondisi psikis dan bukan pada pakaian yang dikenakan. Sehingga pada kaum transeksual sering dianggap sebagai orang yang terjebak pada jenis kelamin yang salah karena identitas kelaminnya yang terganggu<sup>33</sup>. Dan kebanyakan para waria berada pada posisi kaum transeksual.<sup>34</sup>

Pada kaum waria ini, ia sangat jelas bahwa sejak lahir mereka memiliki alat kelamin laki-laki<sup>35</sup>. Akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk menolak bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Oleh karena itu kaum waria termasuk dalam kelompok transeksual. Sebagai gejala transeksualisme, yakni gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.<sup>36</sup> Keinginan untuk berubah kelamin lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor psikis.<sup>37</sup> Ia merasa *jijik* dengan alat kelamin yang dimilikinya<sup>38</sup>. Ada perasaan bahwa letak alat kelaminnya bukan pada tempatnya. Maka, berbagai cara dilakukan untuk mengubah dirinya menjadi seorang wanita jika ia laki-laki, dan menjadi laki-laki jika ia seorang wanita, meskipun pada kenyataannya lebih banyak kasus transeksual laki-laki daripada wanita.<sup>39</sup> Keinginan untuk menjadi wanita, pada waria bukan terletak kepada cara berpakaian semata, tetapi juga kepada sikap, perilaku dan penampilannya. Keinginan ini relatif melekat dan berlangsung dengan sangat hebat.

---

maupun negara) mengenai operasi kelamin dan masih menjadi bahan perdebatan baik dikalangan para medis, agamawan juga psikolog.

<sup>33</sup>Lairie J. Sears (ed), *Fantasizing the Feminin in Indonesia*, (London : Duke University Perss, 1996), 265.

<sup>34</sup> Kemala Atmojo., *Kami Bukan Lelaki*, 23.

<sup>35</sup> [http://: www.nu-woman.com/multi.htm](http://www.nu-woman.com/multi.htm)

<sup>36</sup> Kartini Kartono., *Kami Bukan Lelaki*, 266.

<sup>37</sup> Koeswinarno., "Komunikasi Sosial"..., 59.

<sup>38</sup> Untuk itulah mengapa kita mendapati beberapa waria yang mencoba mencari solusi dengan mengubah alat kelaminnya, untuk kasus di Indonesia misalnya; seperti yang terjadi pada Iwan Rubianto Iskandar (waria Indonesia pertama yang melakukan operasi penggantian kelamin). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa sembilan dari sepuluh waria merasa lebih berbahagia setelah melakukan operasi kelamin. Lihat Moerthiko, *Waria, Gangguan dan Kelainan Sex*. (Solo : Surya Murthi publishing, t.t).

<sup>39</sup> *Ibid* hlm 46, kasus seorang perempuan (secar fisik) yang mempunyai dorongan kuat untuk menjadi seorang laki-laki, sebagai contoh adalah kasus Dra. Rio Augusto Vishnu Murti yang kemudian melakukan operasi pergantian kelamin setelah melewati tahap skrining psikologis, termasuk tes IQ dan wawancara psikiater dengan anggota tim dokter. FX. Rudy Gunawan., *Refleksi Atas Kelamin*, 75-78.



Adapun pada waria transeksual ini masih dibagi lagi menjadi beberapa sub tipe, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Transeksual yang aseksual adalah seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- b. Transeksual homoseksual adalah seorang transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap transeksual murni.
- c. Transeksual yang heteroseksual yaitu seorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya. Misalnya pernah menikah.

Adapun penyebab dari waria transeksual ini masih menjadi perdebatan apakah disebabkan oleh kelainan secara biologis dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah kelainan secara hormonal dan kromosom, ataukah disebabkan oleh lingkungan (*nurture*) seperti trauma pada masa kecil atau karena seringkali diperlakukan sebagai seorang perempuan dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Beberapa teori tentang abnormalitas seksual menyatakan bahwa keabnormalan itu timbul karena sugesti masa kecil. Seseorang akan mengalami atau terjangkit abnormalitas seksual karena pengaruh luar, misalnya dorongan kelompok tempat ia tinggal, pendidikan orang tua yang menjurus kepada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual, dan pengaruh budaya yang diakibatkan oleh komunikasi intens dalam lingkungan abnormalitas seksual yang disebut dengan istilah *acquired*.<sup>42</sup>

Di sisi lain Money mengajukan teori yang berpijak kepada landasan bahwa abnormalitas seksual sesungguhnya diperoleh semenjak seseorang dilahirkan. Yang disebut teori *congenital*, yaitu munculnya abnormalitas seksual pada diri seseorang bukan karena pengaruh luar.<sup>43</sup>

Sementara itu dari perspektif medis, pada waria ini terdapat kemungkinan disebabkan oleh predisposisi hormonal<sup>44</sup> Hormon faktor-faktor

---

<sup>40</sup>Kemala Atmojo., *Kami Bukan Lelaki...*, 33.

<sup>41</sup>Namun demikian dari sekian para waria transeksual yang penulis wawancarai semuanya merasa diperlakukan secara wajar oleh orang tuanya dan kelainan yang mereka alami memang dirasakan semenjak masih kecil namun orang tua tidak menyadarinya. Wawancara dengan yuni, Gina, Beti, Devi, dan lain-lain pada tanggal 18 Oktober 2002.

<sup>42</sup>Koeswinarno., "Komunikasi Sosial"..., 5.

<sup>43</sup>J. Money, "Component of Erotism in Man: Cognitionial Rehearsals" dalam J. Wortis (ed), *Recent Advances in Biological Psychiatry* (New York: Grune and Stratton, 1960), 210.

<sup>44</sup>Hormon adalah segolongan bahan kimia seperti kortisol, estrogen, insulin dan epinefrin yang dihasilkan oleh untuk mempengaruhi jaringan tertentu di bagian tubuh lain. Hormon mengendalikan berbagai fungsi tubuh, termasuk

endokrin<sup>45</sup>, konstitusi pembawaan, dan beberapa di antaranya basis biologis pada masa prenatal<sup>46</sup> sehingga dapat menumbuhkan perilaku seksual yang menyimpang.<sup>47</sup> Cairan serta kelenjar endoktrin pada saat pertumbuhan yang kritis, misalnya pada masa pubertas juga mampu memberikan arah pada dorongan-dorongan seksual dan perilaku dimorfik<sup>48</sup> seksual pada manusia.<sup>49</sup>

Beberapa ahli melihat bahwa pada waria terdapat perbandingan yang tidak sama dalam dua *metabolit*,<sup>50</sup> *androsteron*,<sup>51</sup> dan *eticholanolone*<sup>52</sup> yang berbeda dengan kelompok heteroseks. Kaum waria memiliki testosteron<sup>53</sup> dan Plasma<sup>54</sup> oestradiol lebih tinggi daripada kelompok heteroseks.<sup>55</sup>

Pada kaum laki-laki, yang lebih dominan seharusnya hormon androgen,<sup>56</sup> sementara pada waria disebabkan hormon ekstrogen dan pro-

---

pertukaran zat (metabolisme) dalam sel, pertumbuhan, kematangan seks dan tanggapan tubuh terhadap ancaman atau penyakit.

<sup>45</sup>Endoktrin adalah kumpulan kelenjar yang saling berhubungan dan menghasilkan hormon. Hormon berupa zat kimiayang dibawa oleh darah kebagian tubuh tertentu dan menimbulkan efek ditempat tersebut. *Ibid...*, 135-136.

<sup>46</sup>Masa prenatal adalah masa ketika masih berada di dalam kandungan dan masih berupa janin. FX. Rudy Gunawan, *Filsafat Sex*, 27.

<sup>47</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal...*, 229.

<sup>48</sup>Dimorfik adalah sebuah term yang menunjuk pada perkembangan/ pertumbuhan dan juga reproduksi dalam bentuk yang lain.

<sup>49</sup>Koeswinarno, "Waria dan Komunikasi", 33.

<sup>50</sup>Metabolit adalah Beberapa produk (zat-zat, makanan, sisa-sisa buangan) dari metabolisme, khususnya katabolisme. Adapun katabolisme adalah proses pada tubuh yang menjadikan berbagai bahan kimia yang kompleks menjadi senyawa yang lebih sederhana (contohnya adalah Glikogen yang menjadi karbon dioksida dan Hidrogen) dan seringkali juga dicampur dengan energi bebas seperti anabolisme.

<sup>51</sup>Androsteron adalah sebuah metabolite steroide yang dapat ditemukan dalam urine orang laki-laki, yang mempunyai potensi androgenik yang lemah.

<sup>52</sup>Eticholanolone adalah sebuah metabolit andrenocortical dan hormon tertikular serta tempat jalannya urine yang penting. Steadman.

<sup>53</sup>Testosteron adalah hormon (hormon seks laki-laki) yang paling penting. Testosteron merangsang pertumbuhan tulang dan otot serta perkembangan seksnya. Hermaya, 521.

<sup>54</sup>Plasma adalah benda cair darah atau lemfe. Soemarmo Markam, Sulistria, *Kamus Istilah Kedokteran*, (Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1984), 115.

<sup>55</sup>Kartini Kartono., *Psikologi Abnormal...*, 229.

<sup>56</sup>Hormon Androgen adalah hormon seks pada laki-laki..

gresteron<sup>57</sup> yang yang diproduksi lebih banyak sehingga tidak terjadi keseimbangan hormonal. Ketidakseimbangan ini dapat mengakibatkan seseorang bersifat ganda. Kondisi psikologis juga diduga memiliki keterkaitan yang amat erat dengan perkembangan hormonal.<sup>58</sup>

Selain masalah hormon yang tidak seimbang, adanya kromosom yang tidak seimbang juga berpengaruh terhadap keberadaan waria. Jika seorang bayi biasanya lahir dengan kromosom seimbang yaitu XX dan XY, maka pada diri waria kromosom tersebut tidak seimbang. Hal ini menimbulkan lahirnya seorang laki-laki dengan ciri kewanitaan yang lebih melekat ataupun sebaliknya.<sup>59</sup>

Bayi laki-laki normal	Kromosom : X+Y= XY
Bayi perempuan normal	Kromosom : X+X=XX
Bayi tidak normal	Kromosom : X+X+Y=XXY

Kromosom merupakan bagian-bagian kecil yang terdapat dalam inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut *deoxyribonucleic aci* (DNA),<sup>60</sup> yang mampu memberikan informasi yang diturunkan, yaitu kode genetis. Kelainan kromosomer merupakan gangguan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni 46 atau disebabkan oleh bentuk satu atau dua kromosom yang tidak normal. sedang kromosom yang menentukan jenis kelamin laki-laki disebut XY dan XX untuk jenis kelamin perempuan.

Dari sini nampak semakin kompleks problem yang ada pada diri kaum waria, karena ternyata berbagai macam perspektif yang digunakan untuk meneliti kaum waria tidaklah cukup untuk dijadikan suatu kesimpulan yang jelas bagi kelompok ini. Perbedaan latar belakang kemunculan kaum waria, pengaruh lingkungan serta kecenderungan ini menjadikan kaum waria itu sendiri terkotak-kotak dalam berbagai macam kelompok<sup>61</sup>.

<sup>57</sup> Hormon seks wanita yang penting untuk kelancaran kerja, peralatan pembiakan pada wanita Hormon ini dihasilkan oleh indung telur selama paruh kedua siklus haid.

<sup>58</sup> Koeswinarno, *Waria dan komunikasi*, 33.

<sup>59</sup> <http://www.victimology.2000.com/02-anglais/03-progr/05/content.htm>

<sup>60</sup> DNA atau asam-asam nukleat adalah kependekan dari *Deoxyribonucleic acid*, yakni bahan utama pembawa sifat makhluk hidup. DNA ditemukan dalam romosom yang terdapat dalam inti sel. Hermaya, 128.

<sup>61</sup> Hal ini bisa dilihat dari komunitas waria itu sendiri yang secara tidak langsung juga terkotak-kotak, seperti contoh adalah komunitas waria yang ada di jalan (dalam hal ini adalah para waria yang bekerja sebagai Pelacur) dan juga komunitas waria kalangan menengah keatas (dalam hal ini adalah para waria yang sudah sukses misalnya menjadi pengusaha dan lain sebagainya), Latar belakang mereka pun berbeda, kebanyakan waria yang sukses, karena dalam keluarga mereka

Karena bagaimanapun juga, salah satu persoalan mendasar dari pembentukan manusia sebagai *sexual being* adalah apakah konsep identitas seksual merupakan sebuah faktor genetik atau merupakan hasil konstruksi sosial? Atau merupakan kombinasi antara dua faktor tersebut. Faktanya perilaku seksual setiap orang sebagai wujud dari seksualitasnya ternyata berbeda satu sama lain meski mungkin konsep “kelelakiannya” dan “keperempuanannya” sama.

Permasalahan seksualitas sepanjang dilakukan secara normal dalam arti dibingkai oleh moral (agama) dan memenuhi persyaratan kesehatan sebenarnya tidak ada masalah. Seksualitas baru menjadi persoalan negatif dan mencemaskan manakala ia dilakukan menyimpang secara kesehatan (medis) dan moral (agama) karena keduanya sangat terkait.

Kedua teori di atas saling melengkapi –kalau tidak dianggap berlawanan- yang satu menitik beratkan faktor lingkungan dan yang lain menitik beratkan faktor genetik.<sup>62</sup> Namun Nacke, sebagaimana dikutip Murtiko, menyangkal perbedaan kedua teori di atas (*acquired* dan *congenital*) dengan mengatakan bahwa abnormalitas seksual terjadi sesudah seseorang menginjak dewasa. Itu tidak berarti bahwa gejala abnormalitas terjadi karena pengaruh lingkungan (*acquired*) semata-mata, tetapi juga faktor genetik (*congenital*) pada diri seseorang dalam waktu lama menjelang seseorang merasakan keabnormalan seksual yang ada pada dirinya.<sup>63</sup> Karena itu, perbedaan pengaruh lingkungan dan genetik tidak pernah efektif

---

juga mendapatkan tempat, bahkan pendidikan yang tinggi, seperti kasus Shinta (seorang waria pengusaha perak) dia juga sempat kuliah di Universitas Gadjah Mada sampai semester VII, atau seperti Yeyen (waria asli Semarang) yang lama tinggal di Jogjakarta, Ia dari keluarga baik-baik yang secara ekonomi memang tidak masalah, ia juga pernah tinggal di Australia selama empat tahun dan kini ia juga sebagai pengusaha yang sukses, atau seperti Tinuk seorang perias pengantin yang cukup terkenal di Jogjakarta, iapun berasal dari keluarga yang sangat mendukung terhadap keberadaannya sebagai waria, karenanya ia banyak mengikuti kursus-kursus (seperti, rias pengantin, tata boga, menjahit) setelah menamatkan SMA hingga ia bisa sukses seperti saat ini. Wawancara dengan para waria (Shinta, Tinuk, dan Yeyen) pada saat perkumpulan waria pengusaha di Jogjakarta tanggal 18 oktober 2002. Lihat juga dalam Marzuki Rasjid, “Masalah Perkawinan dengan Orang Khunsa (Waria) Dalam Hukum Islam”, Makalah program Kegiatan Diskusi ilmiah Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga. 4.

<sup>62</sup>Sebagai contoh adalah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Prof. Dr. Sulardi SW,M.Si dalam sebuah acara Silet di RCTI pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2002 yang menyetengahkan kehidupan waria selebritis, beliau mengatakan bahwa sebagian besar waria itu merasakan kelainan semenjak kecil dan hal ini memang merupakan kodrat dan jarang sekali seseorang menjadi waria dikarenakan oleh pergaulan (konstruksi sosial).

<sup>63</sup>Moertiko, *Waria*, 13.

dalam mendiskripsikan gejala abnormalitas seksual yang terjadi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh F.X. Rudy Gunawan, yang membedakan perilaku seksual pada aspek psikologis, kultural dan biologis.<sup>64</sup> Perilaku seksual secara psikologis ditentukan oleh selera, fantasi, obsesi, pengalaman masa kecil, kejadian-kejadian traumatik, atau faktor-faktor psikologis lainnya. Secara kultural penyebabnya lain lagi karena sudah menyangkut faktor eksternal dari hal-hal psikologis tersebut dan ini sangat relatif sifatnya sehingga perbedaan yang muncul bisa menjadi beragama.

Dewasa ini perdebatan masih terus berlangsung, bahwa benarkah abnormalitas seksual, termasuk didalamnya transeksual, diperoleh sejak lahir (*congenital*) atau diperoleh sesudah dilahirkan atau oleh karena pengaruh luar (*acquired*). Jika memang keberadaan waria ini karena pengaruh lingkungan an sich tanpa adanya faktor genetika, mengapa terdapat beberapa kasus yang menunjukkan adanya pengaruh gen terhadap kemunculan waria.<sup>65</sup> Bagaimanapun juga faktor kemunculan waria akan menjadi pertimbangan bagi pemberlakuan hukum (baik hukum agama ataupun negara), yang hal tersebut berpengaruh terhadap ruang sosial waria baik dalam masyarakat maupun ruang sosial agama (Islam).<sup>66</sup>

### C. Waria Dalam Islam

Problem waria dari sisi agama dapat dilihat secara jelas dalam kitab-kitab fiqih klasik, karena selama ini sumber otoritas yang bisa dibilang cukup mewakili dan rinci dalam membahas persoalan waria adalah fiqih. Dari sisi fiqih nampaknya waria dapat diterima sebagai realitas sosial sehingga sama sekali tidak ada pengingkaran atas keberadaan mereka<sup>67</sup>.

Dalam hal ini waria di dalam kitab fiqih disebut dengan *khuntsa*.. *Khuntsa* berasal dari kata *khantsa* yang berarti lembut dan pendar. Ini penamaan untuk langgam suara mereka, disamping gaya jalan yang

---

<sup>64</sup> F.X. Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu ; Sex ,Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, (Yogyakarta : Galang Press, 2000), 62-63.

<sup>65</sup>Sebagai contoh adalah suatu kasus waria di desa Tanjung Pasir di daerah propinsi Riau, yakni pasangan suami-istri Khasim dan Legium yang memiliki empat orang anak. Keempat anak mereka tersebut sudah menikah dan semuanya telah dikaruniai anak. Keempat anak tersebut masing-masing memiliki anak waria. Sehingga pasangan Khasim dan Legium ini memiliki cucu waria sebanyak enam orang. Noor Afni Salam dan Ana Nadhya Abrar, "Waria Suku Laut", dalam buku *Konstruksi Seksualitas*.

<sup>66</sup>Koeswinarno, "Waria dalam ruang Sosial Islam", makalah yang dipresentasikan dalam diskusi bulanan Pusat Penelitian, tanggal 28 September 2002, 6-8.

<sup>67</sup>Lies Marcoes-Natsir, "Wandu, Wadam, Waria, Khuntsa dan Apalagi...; sebuah pengantar pemetaan masalah Gender dan Seksualitas Kaum Pasangan Sejenis, dalam *tabloid Sehat*, tahun IV no:23, P3M, 2000, 3.

lenggang-lenggok bak langkah perempuan. *Khuntsa* juga berarti seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki-laki dan perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki maupun perempuan.<sup>68</sup>

Sementara itu al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan (laki-laki dan perempuan)<sup>69</sup> sebagaimana pasangan langit dan bumi, siang dan malam dan sebagainya. Dengan demikian kehadiran waria (wanita-pria) sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia tentunya menjadi "tidak diakui", karena secara eksplisit al-Qur'an tidak pernah menyebut jenis kelamin di luar laki-laki dan perempuan.<sup>70</sup>

Sedangkan dalam konteks hadits Nabi SAW., keberadaan waria juga tidak selamanya ditolak atau terlaknat. Selain dikenal dengan *khunthā*, dalam hadits istilah waria dikenal juga dengan *mukhannath* yakni perempuan yang berperilaku sebagaimana laki-laki ataupun sebaliknya. Waria *mukhannath* jika dilihat dalam konteks saat ini lebih merujuk pada waria transeksualisme dan tranvestitisme, sementara waria *khunthā* lebih merujuk pada waria hermaphrodite.

Pernyataan laknat yang sangat jelas dalam hadis Nabi ini berkenaan dengan seseorang yang berperilaku sebagaimana lawan jenisnya dengan kesengajaan, dalam arti seseorang yang secara fisik dan psikis adalah orang yang normal akan tetapi berperilaku sebagaimana lawan jenisnya.

Secara substantif memang tidak ada persoalan dengan waria, dalam pengertian bahwa dia itu adalah makhluk ciptaan Allah, merupakan bagian dari manusia, sederajat dengan manusia yang lain dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan harus mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum. Yang menjadi persoalan adalah teknis pemberlakuan hukumnya. Selama ini penetapan hukum yang diberlakukan bagi waria dalam agama Islam sangat ditentukan oleh keadaannya secara lahir. Diantara beberapa contoh status hukum bagi waria antara lain adalah sebagai berikut :

1. Dalam kewarisan.

---

<sup>68</sup> Lihat Abu Faḍl Jamaluddin Muḥammad, *Lisān al-ʿArab*, cet 2, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), II: 145-146. Lihat juga " Khunsa", *Ensiklopedi Hukum Islam*, II: 934.

<sup>69</sup> Dalam al-Qur'an kata *al-Zawj* (pasangan) terulang sebanyak 81 kali di antaranya terdapat dalam Q.S An-Najm: 45, Q.S AL-Nisa : 1, Q.S al-Syura : 11, Q.S Qaf: 7, Q.S al-Ahzab: 37, Q.S al-Dzariyat: 49 dan lain sebagainya.

<sup>70</sup> Sementara ini penulis belum menemukan ayat yang memotret persoalan waria baik secara sosial, psikologis dan seksualitas kecuali beberapa ayat yang membahas tentang homoseksualitas (Q.S Al-A'raf : 80-81, Q.S As-Syu'ara : 165-166, Q.S An-Naml : 54-55).

Dalam masalah pembagian harta waris bagi waria ditentukan oleh jenis kelamin atau ciri-ciri yang lebih dominan. Jika yang lebih dominan adalah laki-laki, maka ia mendapat bagian warisan sama seperti laki-laki, demikian pula sebaliknya. Akan tetapi jika sulit ditentukan jenis kelaminnya (*khunsa musykil*), maka ulama fiqh sepakat menetapkan status kewarisan dengan berpedoman pada indikasi fisik, bukan kepada jiwa. Dalam hal ini para ulama fiqh merujuk pada sabda Rasulullah SAW yaitu<sup>71</sup>:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مُعِيرَةَ عَنْ شِبَاكِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَلِيٍّ فِي الْخُنْثَى قَالَ يُورَثُ مِنْ قَبْلِ مَبَالِهِ

Yang Artinya : "Diceritakan Abu bakar ibnu Abi Syaibah dari Husyaim dari Mughiroh dari Syibak dari Ali tentang masalah waria dia berkata bahwa waria diwarisi dari tempat kencingnya". (HR Ibnu Abbas).

Hadis ini merupakan penjelasan Rasūlullah SAW ketika beliau sedang menimang anak dari kaum Ansar yang tergolong *khunsa musykil* dan ditanya tentang kewarisannya.

## 2. Dalam pengadilan.

Dalam kitab fiqh di antara syarat-syarat seorang hakim adalah ia harus laki-laki, seorang perempuan tidak boleh menjadi hakim. Dengan demikian seorang waria tidak boleh menjadi hakim dengan dikiaskan kepada perempuan. Sebagaimana pendapat Imam Mawardi yang dikutip oleh Aly Mansur dan Al-Barsany yang menyatakan bahwa apabila menguasai suatu pemerintahan kepada *khunsa*, kemudian tampak laki-laki maka batallah penguasaan itu.<sup>72</sup>

Tidak diperbolehkannya seorang waria menjadi imam sholat bagi orang laki-laki, sebagai hakim dalam kitab fiqh didasarkan pada hadis nabi yaitu<sup>73</sup>:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Yang artinya : "Tidaklah sukses suatu kaum yang pemerintahannya dipegang oleh seorang perempuan". (HR. al-Bukhari)

Seorang waria disini disamakan dengan kaum perempuan karena didalam dirinya terdapat unsur-unsur perempuan. Bahkan dalam riwayat lain

<sup>71</sup>Abu Muhammad Abd Allah Bahram Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Darul Ihyaisunnah, t, th), IV: 59.

<sup>72</sup>Aly Mansur dan Noer Iskandar al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1981), 22

<sup>73</sup>Abu Abdullah Muhammad, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Fikr, t,t.), IV: 2845, Lihat juga *Musnad Ahmad bin Hanbal*, V: 38, 47 dan lain-lain dan Abu Isa Muhammad al-Turmuzi, *Sunan Al-Turmuzi*, 1980, (Beirut : Dar al-Fikr), III: 360.

yang lebih sah mengatakan, bahwa rusaklah suatu kaum apabila seorang perempuan memegang pemerintahannya.<sup>74</sup>

Masih banyak kejelasan hukum yang diperlukan bagi waria, tidak hanya pada masalah-masalah diatas, akan tetapi akan terus melebar seiring dengan perkembangan, seperti contoh adalah permasalahan operasi kelamin ataupun operasi penambahan hormon dan lain sebagainya yang saat ini dianggap menjadi solusi terbaik untuk mendapatkan kejelasan status, karena selama ini hukum yang diperlakukan bagi waria masih seringkali dianggap kurang adil.

Dari contoh-contoh hukum yang diberlakukan bagi waria diatas menunjukkan bahwasanya selama ini para ulama fiqih senantiasa menyandarkan ketetapan hukum yang diberlakukan pada kaum waria dengan melihat secara fisik<sup>75</sup>.

Dengan demikian fisik memang menjadi acuan utama dalam penentuan hukum dalam Islam tanpa melihat lebih jauh terhadap aspek-aspek yang lain seperti psikologi, sosial budaya dan sebagainya. Bila dilihat lebih jauh maka faktor penentuan status jenis kelamin ini akan berbeda jika dilakukan secara medis. Perbedaan itu diantaranya adalah<sup>76</sup>:

---

<sup>74</sup> Hadis ini juga banyak digugat oleh kalangan agamawan pada masa kini, karena jika melihat pada asbabul Wurud, maka akan dapat dilihat sebenarnya hadis ini muncul karena pada masa itu seorang perempuan yang baru berusia dibawah umur yaitu Buwaran binti Syairawaih bin Kisra bin Barwaiz akan menjadi pemimpin bagi pemerintahan Persia sepeninggalan raja Persia Kisra dan anak laki-laknya (saudara laki-laki Buwaran) yang mati terbunuh tatkala melakukan perebutan kekuasaan masa itu. Hal ini dianggap tidak relevan lagi ketika pada saat ini karena siapapun juga yang mampu dan mau untuk menjadi pemimpin maka dia akan berhak, meskipun dia seorang laki-laki, perempuan ataupun *khunsa*. Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut : Dār al-Fikr wa Maktabah Salafiyah, t,th), VIII: 128, Lihat juga Jalaluddin Al-Suyuti, *Asbab al-Wurud al-Hadis aw al-Lam fi Asbab al-Hadis*, (Beirut : Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, 1997), 82-84. Lihat juga Nurkhairin, "Telaah terhadap Otentisitas Hadis-hadis Misoginis; Takhrij terhadap Hadis-hadis yang membenci Perempuan", laporan Hasil penelitian, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 72-73, lihat juga, Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), 64-65.

<sup>75</sup> Marzuki Rasjid, "Masalah Perkawinan dengan Orang Khunsa (Hermafrodite/Waria) dalam Hukum Islam", makalah program diskusi ilmiah dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga, 1986, 9-10, Hal yang sama juga diberlakukan di dalam perlakuan hukum terhadap waria di dalam hukum perdata, karena kitab undang-undang Perdata tidak mengenal makhluk jenis waria, di dalamnya hanya menyebutkan jenis laki-laki dan perempuan. Aly Mansur dan al-Barsany., *Waria*, 24.

<sup>76</sup> Marzuki Rasjid, *Masalah Perkawinan*, 10.



- a. Bagi ulama fiqih, alat kelamin yang nampak dan berfungsi pada waktu membuang air kecil ataupun tanda-tanda kedewasaan bagi laki-laki dan perempuan pada umumnya telah dapat menentukan status apakah ia masuk dalam kategori laki-laki atau perempuan. Sedangkan dalam perspektif medis hal yang demikian belum tentu sebab masih memungkinkan terjadinya *pseudo* (kesamaran).
- b. Para ulama fiqih mengambil kesimpulan dari data lahiriyah karena alat kelamin adalah tanda yang menunjukkan jenis kelamin masing-masing. Sedangkan dalam perspektif medis membuktikan jenis kelamin dengan memeriksa kromosom atau tes kromatin, disamping alat kelamin dapat dijadikan acuan.
- c. Kecenderungan jiwa kepada lawan jenis atau tingkah laku sehari-hari juga dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menentukan status jenis kelamin laki-laki atau perempuan terutama dalam *khunsa musyhil*.

Pandangan fiqih yang seperti ini sepiantas memang terkesan sangat positivistik, karena hanya melihat waria dari sisi biologis (alat kelamin), tanpa melihatnya dari sisi psikologis atau kejiwaan. Padahal persoalan waria tidak bisa disederhanakan hanya pada ukuran alat kelamin *an sich*. Problem waria meliputi berbagai aspek sehingga dalam pemberlakuan hukumpun ia tidak dapat ditentukan hanya dengan salah satu aspek dari sekian banyak aspek. Pandangan fiqih yang sedemikian itu kemudian akan menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap konteks waria dan oleh karena itu berakibat pula pada hukum yang akan diberlakukan.

Pemahaman tentang *khunthā* didalam fiqih hanya mengacu pada kasus waria-hermaphrodite (dalam perspektif medis), hal ini dimungkinkan karena pada masa itu problem waria hanya didapati pada kaum waria herma-phrodite. Sementara dalam konteks waria saat ini, terdapat berbagai macam kasus waria mulai dari kasus waria-hermaphrodite sampai pada waria-tran-seksual (yang saat ini banyak didominasi oleh kaum waria) dan trans-vestitisme yang kesemuanya membutuhkan kejelasan status dan hukum baik dalam hukum negara maupun agama.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Kebutuhan akan kejelasan status dalam hukum memang menjadi kebutuhan yang amat mendesak bagi waria. Bukan hanya hukum dalam status namun hukum yang menjadi implikasi dari keberadaan mereka, seperti misalnya dalam operasi kelamin yang sampai saat ini menjadi solusi yang terbaik untuk mendapatkan kejelasan hukum. Sebagai contoh; kasus Vivian Rubiyabti ketika mengajukan permohonan untuk melakukan operasi kelamin ke pengadilan negeri Jakarta, sempat menjadi polemik di masyarakat, pasalnya, waktu itu memang belum ada suatu Undang-undang yang mengatur tentang perubahan kelamin. Bahkan sampai pada kasus yang terakhir yang dialami oleh Lucky (yang bernama asli I Wayan Gunawan) seorang waria yang berasal dari Bali yang telah melakukan operasi kelamin pada bulan Mei 2002 yang lalu Undang-undang tersebut juga

Keberagaman konteks waria yang ada saat ini (tentunya) membuktikan bahwasanya pemberlakuan hukum tidak hanya bisa diputuskan secara hitam-putih dan mengacu pada salah satu aspek. Akan tetapi pemutusan hukum juga memerlukan adanya penelitian secara mendalam dari berbagai macam perspektif.

Dengan demikian, selama hukum fiqih masih mengacu pada hal-hal yang lahir (aspek jasmani), maka untuk kasus waria-transeksual, waria-transvestitisme sampai saat ini masih belum ada kejelasan hukum. Untuk kasus waria-hermaphrodite acuan terhadap aspek lahir mungkin masih bisa diberlakukan, namun untuk kasus waria transeksual dan waria transvestitisme dimana kelainan yang terjadi lebih pada aspek psikologis, dan bukan pada aspek lahiriyah, maka mengacu pada hal-hal yang lahiriyah tetap akan menjadi problem baru jika hukum tersebut diputuskan dan diberlakukan.<sup>78</sup>

Bagaimanapun juga fiqih adalah produk interpretasi para ulama terhadap syari'ah yang dikembangkan semenjak abad kedua H dan merupakan sebuah ajaran non-dasar, bersifat lokal, elastis dan tidak permanen.<sup>79</sup> Jadi keberadaan kitab fiqih tidak bisa dilepaskan dengan kondisi sosio kultur para ulama pada masa itu, sehingga hal ini berpengaruh pada produk hukum yang dihasilkan dalam kitab fiqih. Meskipun pada perkembangan selanjutnya kitab-kitab fiqih sering dijadikan rujukan utama dan mengalami pembakuan, sehingga tidak mengherankan jika ulama belakangan banyak

---

belum ada. Lihat "Waria, diciptakan Sebagai Insan "Nestapa", *Minggu Pagi*, tanggal 18 Agustus 1994. Lihat juga, "Namaku Lucky, Tak Lagi Gunawan", *Jawa Pos*, tanggal 13 Agustus 2002. lihat juga, "Harga Identitas Lucky", *Tempo*, edisi 12-18 Agustus 2002, 140.

<sup>78</sup>Sebagai contoh adalah kasus Shinta (seorang waria pengusaha sukses perak asli Jogjakarta). Sebagai seorang waria-traseksual, dimana secara lahir ia sempurna sebagai laki-laki namun secara psikologis ia merasa dirinya perempuan, pada saat akan menjalankan sholat dia masuk dalam shof perempuan dan tetap mengenakan mukena. Jika kita mengacu pada kitab fiqih maka sebenarnya hukum yang diberlakukan terhadap kasus Shinta adalah hukum laki-laki, karena secara fisik ia memang seorang laki-lai sempurna. Dari sini kemudian, jika acuan fisik akan diberlakukan untuk memutuskan hukum bagi kaum waria transeksual, maka hal ini tetap tidak akan memecahkan problem, karena bagaimanapun secara psikologis dia tetap merasa menjadi seorang perempuan. Dikutip dari penelitian Koeswinarno, "Hidup Sebagai Waria; Study Tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta", Tesis, Program Study Antropologi UGM, 1997, 325.

<sup>79</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 290.

merujuk kepada kitab-kitab klasik tersebut,<sup>80</sup> termasuk dalam hal ini adalah persoalan waria yang dibahas dalam kitab-kitab fiqh dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan sosio kultur masa itu.

Oleh karena itu, perkembangan manusia dan zaman yang senantiasa dinamis sangat memungkinkan adanya beberapa ajaran fiqh yang sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan, dan untuk itu lah diperlukan rekonstruksi terhadap kitab-kitab fiqh jika fiqh akan memberlakukan hukum bagi problem-problem yang ada pada masa kini.

Dengan adanya pembakuan hukum dalam kitab-kitab fiqh, secara otomatis problem waria yang semakin kompleks pada masa kini semakin tidak dapat terakomodir. Hal ini pada akhirnya akan melahirkan kontruksi masyarakat pada realitas waria yang hanya akan mengakui keberadaan mereka bahkan melihat mereka hanya pada aspek fisik *an sich* dan tanpa melihat pada aspek yang lain. Hal ini karena kitab-kitab fiqh seringkali menjadi rujukan dan acuan yang menjadi representasi dari hukum Tuhan yang baku, dimana posisi fiqh seolah sejajar dengan al-Qur'an itu sendiri. Sedemikian besar pengaruh fiqh dalam konstruksi masyarakat sehingga tanpa adanya rekonstruksi fiqh, pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial yang ada pada saat ini akan tetap parsial karena mengabaikan konteks yang melingkupinya.

#### **D. Penutup**

Demikian analisa tentang waria dalam Islam. Bagaimanapun juga waria adalah realitas sosial yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, sehingga sebagai seorang individu dia tetap berhak diperlakukan sebagaimana individu yang lain karena mereka juga mempunyai hak dan kewajiban.

Untuk itulah fiqh sebagai tolak ukur dalam pemberlakuan hukum bagi waria selayaknya tidak hanya melihat waria dalam konteks fisik *an sich*, namun harus melihat problem waria dari berbagai macam perspektif.

Dengan demikian Islam sebagai sebagai sebuah ajaran agama pada akhirnya mampu menjawab segala problem kemanusiaan yang semakin kompleks dan terus membutuhkan jawaban-jawaban terutama dari agama.

#### **Daftar Pustaka**

Abu Abdullah Muhammad, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut : Dar al-Fikr, t.t.

Abu Faḍl Jamaluddin Muḥammad, *Lisān al Arab*, cet 2, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

---

<sup>80</sup>Sebagai contoh; diantara banyak buku-buku yang beredar di Indonesia menurut hasil penelitian H. Meuleman yang dikutip oleh Nasaruddin Umar pada umumnya lebih bersifat mengukuhkan tradisi daripada mendalami dan mengembangkan Islam sebagai agama yang diperuntukkan untuk manusia yang hidup, nyata dan bersejarah. *Ibid*, 293.

- Abu Isa Muhammad al-Turmuḏi, *Sunan Al-Turmuḏi* Beirut : Dār al-Fikr, 1980.
- Abu Muhammad Abd Allah Bahram Ad-Dārimi, *Sunan Ad-Dārimi*. Darul ihyaisunnah , t, t.
- Aly Mansur dan Noer Iskandar al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam*. Yogyakarta : Nur Cahaya, 1981.
- Arif Budijanto, "Parafilia Suatu Gangguan Psikoseksual", dalam *harian Kompas*, 23 September 2002.
- Boyke, "Prilaku Seks Homoseks", dalam *Popular*, no 15 Juli tahun 2000.
- Dede Oetomo, "Homoseksualitas di Indonesia", dalam *Prisma*, Juli 1991.
- Dede Oetomo, *Memberi suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- F.X. Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu ; Sex ,Kebudayaan dan Kebejatan Manusia.*, Yogyakarta : Galang Press, 2000.
- FX. Rudy Gunawan, *Refleksi atas Kelamin; Potret seksualitas manusia modern*. (Magelang : Indonesia Tera, 2000).
- [http:// www.nu-woman.com/multi.htm](http://www.nu-woman.com/multi.htm)
- <http://www.victimology.2000.com/02-anglais/03-progr/05/content.htm>
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*. Beirut : Dār al-Fikr wa Maktabah Salafiyah, t,t,
- J. Money, "Component of Erotism in Man: Cognitional Rehearsals" dalam J. Wortis (ed), *Recent Advances in Biological Psychyatry*. New York: Grune and Stratton, 1960.
- Jalaluddin Al-Suyuti, *Asbabul Wurūd al-Ḥadiṣ aw al-Lam fi Asbāb al-Ḥadiṣ*. Beirut : Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, 1997,
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT Mandar Maju, 1989.
- Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, Cet-2, Jakarta : Pustaka Utama Gratifi, 1986.
- Koeswinarno, "Hidup Sebagai Waria; Study Tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta", Tesis, Program Study Antropologi UGM, 1997.
- Koeswinarno, "Komunikasi Sosial Kaum Minoritas : Study kasus Kaum Waria di Yogyakarta" Penelitian The Toyota Foundation, 1993, Tidak diterbitkan.
- Koeswinarno, "Waria dalam ruang Sosial Islam", makalah yang dipresentasikan dalam diskusi bulanan Pusat Penelitian, tanggal 28 September 2002.
- Lairie J. Sears (ed), *Fantasizing the Feminin in Indonesia*. London: Duke University Perss, 1996.
- Lies Marcoes-narstir, "Wandu, Wadam, Waria, Khunṣa dan Apalagi...; sebuah pengantar pemetaan masalah Gender dan Seksualitas Kaum Pasangan Sejenis, dalam *tabloid Sehat*, tahun IV no:23, P3M, 2000.
- Marzuki Rasjid, "Masalah Perkawinan dengan Orang Khunṣa (Hermaphrodite/Waria) dalam Hukum Islam", makalah program diskusi ilmiah dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- Moerthiko, *Waria, Gangguan dan Kelainan Sex*. Solo : Surya Murthi publishing, t.t.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.

- Noor Afni Salam dan Ana Nadhya Abrar, “Waria Suku Laut”, dalam buku *Konstruksi Seksualitas*.
- Nurkhairin, “Telaah terhadap Otentisitas Hadis-hadis Misoginis; Takhrij terhadap Hadis-hadis yang membenci Perempuan”, laporan Hasil penelitian. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2000,
- Soemarmo Markam, Sulistria, *Kamus Istilah Kedokteran*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1984.
- Suryo, *Genetika Manusia*, Cet 5, Yogyakarta: Gadjah Maha University Press, 1997.
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual; Telaah Ma’ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Wawancara dengan Ari 3 November 2002.
- Wawancara dengan para waria (Shinta, Tinuk, dan Yeyen) pada saat perkumpulan waria pengusaha di Jogjakarta tanggal 18 oktober 2002.
- Wawancara dengan yuni, Gina, Beti, Devi, dan lain-lain pada tanggal 18 Oktober 2002.
- Jawa Pos*, tanggal 13 Agustus 2002.
- Minggu Pagi*, tanggal 18 Agustus 1994.
- Tempo*, edisi 12-18 Agustus 2002.
- Tempo*, No. 40 Tahun XV, 30 November 1985.

